



## Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 4 No. 2 Tahun 2025: 1992-2000

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353

### Analisis Rasio Keuangan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk

Anggraini<sup>1</sup>, Marsya Damayanti<sup>2</sup>, Shilfani Indri<sup>3</sup>

E-mail: [anggraini.angrn@gmail.com](mailto:anggraini.angrn@gmail.com) , [marsyadamayanti78@gmail.com](mailto:marsyadamayanti78@gmail.com) , [shilfanindri@gmail.com](mailto:shilfanindri@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

Diterima April 2025

Disetujui Mei 2025

Diterbitkan Juni 2025

#### Kata Kunci:

Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. selama periode 2020–2024 menggunakan rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Data diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan pada rasio profitabilitas, khususnya pada dua tahun terakhir, yang tercermin dari nilai negatif pada beberapa indikator utama. Rasio solvabilitas juga mengalami peningkatan, menandakan adanya kenaikan risiko keuangan akibat tingginya proporsi utang. Sementara itu, rasio likuiditas menunjukkan fluktuasi, dengan kecenderungan penurunan pada beberapa indikator, meskipun terjadi perbaikan pada akhir periode. Cash ratio tetap berada di bawah standar ideal sepanjang periode pengamatan. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam pengelolaan keuangan dan penguatan strategi perusahaan agar profitabilitas dapat meningkat dan kesehatan keuangan

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze the financial performance of PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. during the period 2020–2024 using profitability, solvency, and liquidity ratios. Data were obtained from the company's annual financial statements and analyzed using a descriptive quantitative method. The results show a decline in profitability ratios, especially in the last two years, as reflected by negative values in several key indicators. Solvency ratios also increased, indicating a higher financial risk due to a greater proportion of debt. Meanwhile, liquidity ratios fluctuated, with a downward trend in some indicators, although improvements were observed at the end of the period. The cash ratio consistently remained below the ideal standard throughout the observation period. The implications of these findings highlight the need for improvements in financial management and the strengthening of corporate strategies to enhance profitability and maintain the company's financial health.*

#### Keywords:

Financial Performance, Profitability, Solvency, Liquidity, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

## PENDAHULUAN

Industri konstruksi di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan perubahan kebijakan. Stabilitas keuangan menjadi kunci agar perusahaan konstruksi dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan dan ketidakpastian pasar. Analisis rasio keuangan telah lama digunakan sebagai alat utama untuk menilai efisiensi operasional, struktur modal, dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang. Berbagai penelitian sebelumnya telah memanfaatkan rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Namun, sebagian besar studi hanya berfokus pada satu kelompok rasio atau satu periode waktu tertentu, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai dinamika keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Beberapa peneliti hanya menyoroti profitabilitas atau solvabilitas tanpa mengaitkan dengan likuiditas, dan sangat jarang yang membedah indikator per tahun secara detail. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis terpisah dan mendalam terhadap sembilan indikator utama rasio keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. selama lima tahun terakhir, untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tren dan tantangan keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh berdasarkan masing-masing indikator rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan strategis yang lebih tepat.

## KAJIAN LITERATUR

Kinerja keuangan perusahaan merupakan aspek fundamental yang menentukan keberlanjutan usaha serta tingkat kepercayaan stakeholder. Perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi keuangan yang akurat dan transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan (Harahap, 2022). Salah satu metode utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan yang meliputi profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Rasio-rasio ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efisiensi pengelolaan sumber daya, struktur modal, dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun panjang (Kasmir, 2022).

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset, ekuitas, dan pendapatan. Indikator yang sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Rasio-rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Sari & Wibowo, 2022). Sementara itu, solvabilitas menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang, yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Solvabilitas yang baik akan meningkatkan kepercayaan kreditur dan investor terhadap perusahaan (Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan (Harahap, 2022; Sari & Wibowo, 2022). Likuiditas yang rendah dapat mengakibatkan gangguan operasional bahkan risiko kebangkrutan.

Hubungan antara ketiga kelompok rasio tersebut sangat erat. Penurunan profitabilitas dapat memperburuk solvabilitas dan likuiditas, begitu pula sebaliknya. Jika profitabilitas rendah, perusahaan cenderung menambah utang untuk menutup kebutuhan operasional, sehingga meningkatkan risiko solvabilitas dan menurunkan likuiditas. Oleh sebab itu, analisis komprehensif terhadap rasio keuangan sangat penting untuk memberikan gambaran utuh mengenai kondisi keuangan perusahaan dan menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial yang tepat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan objek PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2020–2024 diolah untuk menghitung sembilan indikator rasio keuangan, yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Analisis dilakukan dengan membandingkan tren antar tahun dan menginterpretasikan hasil berdasarkan teori keuangan dan standar industri. Semua data diolah manual dari laporan keuangan perusahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Rasio Profitabilitas

**Tabel 1. Rasio *Return On Asset* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2020-2024)**

Tahun	<b>Laba Bersih</b> (Dalam Ribuan Rupiah)		<b>Total Aset</b> (Dalam Ribuan Rupiah)		<b>ROA</b>	<b>%</b>
2020	Rp	322,342,513	Rp	68,109,185,213	0.0047	0.4733
2021	Rp	214,424,794	Rp	69,385,794,346	0.0031	0.3090
2022	Rp	12,586,435	Rp	75,069,604,222	0.0002	0.0168
2023	Rp	(7,824,538,997)	Rp	65,981,235,888	-0.1186	(11.8587)
2024	Rp	(2,513,814,335)	Rp	63,556,342,748	-0.0396	(3.9553)

Source: Laporan Keuangan Pt Wijaya Karya (2020-2024)

Hasil analisis menunjukkan ROA PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. mengalami penurunan drastis dari 0,47% pada 2020 menjadi negatif -11,86% di 2023, lalu sedikit membaik ke -3,96% di 2024. Penurunan ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba semakin memburuk. ROA negatif dua tahun terakhir menandakan perusahaan tidak hanya gagal menciptakan laba, tetapi

juga mengalami kerugian besar. Menurut Kasmir (2022), ROA yang rendah atau negatif merupakan sinyal bahwa aset perusahaan tidak produktif dan perlu evaluasi strategi investasi. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Sari dan Wibowo (2022) yang menyatakan ROA rendah umum terjadi pada sektor konstruksi nasional akibat tekanan biaya dan persaingan ketat.

**Tabel 2. Rasio *Return On Equity* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2020-2024)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>		<b>Total Ekuitas</b>		<b>ROE</b>	<b>%</b>
	(Dalam Ribuan Rupiah)		(Dalam Ribuan Rupiah)			
2020	Rp	322,342,513	Rp	16,657,425,071	0.0194	1.9351
2021	Rp	214,424,794	Rp	17,435,077,712	0.0123	1.2298
2022	Rp	12,586,435	Rp	17,493,206,188	0.0007	0.0720
2023	Rp	(7,824,538,997)	Rp	9,571,613,042	(0.8175)	(81.7473)
2024	Rp	(2,513,814,335)	Rp	11,871,419,792	(0.2118)	(21.1753)

Source: Laporan Keuangan Pt Wijaya Karya (2020-2024)

ROE perusahaan juga menunjukkan tren penurunan tajam, dari 1,94% di 2020 menjadi -81,75% di 2023, dan -21,18% di 2024. ROE negatif menandakan kerugian besar yang menggerus modal pemilik. Nilai ini jauh di bawah rata-rata industri. Kasmir (2022) menyebutkan bahwa ROE negatif memperlihatkan perusahaan tidak memberikan nilai tambah bagi pemegang saham, bahkan modal sendiri terancam habis jika tren ini berlanjut. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan investor dan memperbesar risiko pembiayaan di masa depan.

**Table 3. Rasio *Net Profit Margin* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2020-2024)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>		<b>Pendapatan</b>		<b>NPM</b>	<b>%</b>
	(Dalam Ribuan Rupiah)		(Dalam Ribuan Rupiah)			
2020	Rp	322,342,513	Rp	16,536,381,639	0.0195	1.9493
2021	Rp	214,424,794	Rp	17,809,717,726	0.0120	1.2040
2022	Rp	12,586,435	Rp	21,480,791,864	0.0006	0.0586
2023	Rp	(7,824,538,997)	Rp	22,530,355,784	(0.3473)	-34.7289
2024	Rp	(2,513,814,335)	Rp	19,242,726,731	(0.1306)	-13.0637

Source: Laporan Keuangan Pt Wijaya Karya (2020-2024)

NPM yang semula positif 1,95% di 2020 turun menjadi -34,73% di 2023 dan -13,06% di 2024. Margin negatif ini berarti perusahaan mengalami kerugian bersih yang besar dari setiap pendapatan yang dihasilkan. Sari dan Wibowo (2022) menegaskan bahwa NPM negatif adalah sinyal risiko tinggi, karena perusahaan tidak mampu menutupi beban usahanya dari pendapatan. Penurunan tajam NPM juga menunjukkan adanya tekanan biaya operasional, penurunan efisiensi, atau beban luar biasa yang signifikan.

**Tabel 4. Rasio *Gross Profit Margin* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2020-2024)**

Tahun	Laba Kotor		Pendapatan		GPM	%
	(Dalam Ribuan Rupiah)		(Dalam Ribuan Rupiah)			
2020	Rp	1,524,785,476	Rp	16,536,381,639	0.0922	9.2208
2021	Rp	1,694,569,935	Rp	17,809,717,726	0.0951	9.5149
2022	Rp	2,202,389,698	Rp	21,480,791,864	0.1025	10.2528
2023	Rp	1,862,146,368	Rp	22,530,355,784	0.0827	8.2651
2024	Rp	1,518,602,388	Rp	19,242,726,731	0.0789	7.8918

Source: Laporan Keuangan Pt Wijaya Karya (2020-2024)

GPM sempat naik ke 10,25% di 2022, namun turun menjadi 8,27% di 2023 dan 7,89% di 2024. Penurunan GPM dua tahun terakhir mengindikasikan efisiensi pengelolaan beban pokok penjualan yang memburuk, sehingga laba kotor dari penjualan semakin kecil. Rahmawati dan Prasetyo (2021) menyatakan bahwa GPM yang menurun dapat mengindikasikan kenaikan biaya bahan baku atau penurunan harga jual, yang juga dialami banyak perusahaan konstruksi di Indonesia

## 2. Rasio Solvabilitas

**Table 5. Rasio Debt to Asset PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2020-2024)**

Tahun	Total Utang		Total Aset		DAR
	(Dalam Ribuan Rupiah)		(Dalam Ribuan Rupiah)		
2020	Rp	51,451,760,142	Rp	69,109,185,231	0.7445
2021	Rp	51,950,716,634	Rp	69,385,794,346	0.7487
2022	Rp	57,578,398,034	Rp	75,069,604,222	0.7670
2023	Rp	56,409,622,846	Rp	65,981,235,888	0.8549
2024	Rp	51,584,922,956	Rp	63,556,342,748	0.8116

Source: Laporan Keuangan Pt Wijaya Karya (2020-2024)

DAR meningkat dari 0,74 di 2020 menjadi 0,85 di 2023, lalu turun ke 0,81 di 2024. Lebih dari 80% aset dibiayai utang, menandakan risiko keuangan sangat tinggi. Kasmir (2022) menyatakan DAR tinggi menunjukkan perusahaan sangat tergantung pada utang, sehingga rentan jika terjadi penurunan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Lestari (2020) yang menemukan pola serupa pada perusahaan konstruksi nasional.

**Table 6. Rasio Debt To Equity PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2020-2024)**

Tahun	Total Utang		Total Ekuitas		DER
	(Dalam Ribuan Rupiah)		(Dalam Ribuan Rupiah)		
2020	Rp	51,451,760,142	Rp	16,657,425,071	3.0888
2021	Rp	51,950,716,634	Rp	17,435,077,712	2.9797
2022	Rp	57,578,398,034	Rp	17,493,206,188	3.2915

Tahun	Total Utang		Total Ekuitas		DER
	(Dalam Ribuan Rupiah)		(Dalam Ribuan Rupiah)		
2023	Rp	56,409,622,846	Rp	9,571,613,042	5.8934
2024	Rp	51,584,922,956	Rp	11,871,419,792	4.3453

Source: Laporan Keuangan Pt Wijaya Karya (2020-2024)

DER naik tajam dari 3,09 di 2020 ke 5,89 di 2023, lalu turun ke 4,35 di 2024. DER yang sangat tinggi menunjukkan struktur permodalan perusahaan sangat didominasi utang. Menurut Putri dan Lestari (2020), DER tinggi meningkatkan risiko gagal bayar dan dapat menurunkan kepercayaan investor maupun kreditur. Jika tidak diimbangi perbaikan profitabilitas, struktur modal seperti ini sangat berbahaya dalam jangka panjang.

### 3. Rasio Likuiditas

Tabel 7. *Current Ratio* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2020-2024)

Tahun	Aset Lancar		Utang Lancar		Current Ratio
	(Dalam Ribuan Rupiah)		(Dalam Ribuan Rupiah)		
2020	Rp	47,980,945,725	Rp	44,168,467,736	1.0863
2021	Rp	37,186,634,112	Rp	36,969,569,903	1.0059
2022	Rp	36,634,794,697	Rp	36,135,331,415	1.0138
2023	Rp	30,801,655,982	Rp	38,437,293,595	0.8013
2024	Rp	30,238,518,571	Rp	19,023,299,774	1.5896

Source: Laporan Keuangan Pt Wijaya Karya (2020-2024)

*Current Ratio* turun dari 1,09 di 2020 ke 0,80 di 2023, lalu naik ke 1,59 di 2024. Nilai di bawah 1 pada 2023 menandakan aset lancar tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Peningkatan di 2024 menunjukkan perbaikan likuiditas, namun tetap perlu diwaspadai. Harahap (2022) menyatakan *Current Ratio ideal* di atas 1, sehingga perusahaan aman dari risiko likuiditas.

Tabel 8. *Quick Ratio* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2020-2024)

Tahun	Aktiva lancar		Persediaan		Utang Lancar		Quick Ratio
	(Dalam Ribuan Rupiah)		(Dalam Ribuan Rupiah)		(Dalam Ribuan Rupiah)		
2020	Rp	47,980,945,725	Rp	9,813,054,227	Rp	44,168,467,736	0.8641
2021	Rp	37,186,634,112	Rp	10,934,220,807	Rp	36,969,569,903	0.7101
2022	Rp	36,634,794,697	Rp	12,012,495,999	Rp	36,135,331,415	0.6814
2023	Rp	30,801,655,982	Rp	11,411,411,553	Rp	38,437,293,595	0.5045
2024	Rp	30,238,518,571	Rp	11,507,713,961	Rp	19,023,299,774	0.9846

Source: Laporan Keuangan Pt Wijaya Karya (2020-2024)

*Quick Ratio* turun dari 0,86 di 2020 ke 0,50 di 2023, lalu naik ke 0,98 di 2024. Nilai Quick Ratio yang rendah menandakan kas dan aset lancar selain persediaan belum cukup untuk menutupi utang

lancar. Sari dan Wibowo (2022) menyatakan Quick Ratio di bawah 1 menandakan risiko likuiditas masih tinggi, sehingga perusahaan harus memperkuat pengelolaan kas.

**Tabel 9. Cash Ratio PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2020-2024)**

Tahun	Kas dan Setara Kas		Total Aset		Cash Ratio
	(Dalam Ribuan Rupiah)		(Dalam Ribuan Rupiah)		
2020	Rp	14,951,761,071	Rp	69,109,185,231	0.2163
2021	Rp	6,983,869,555	Rp	69,385,794,346	0.1007
2022	Rp	5,669,693,120	Rp	75,069,604,222	0.0755
2023	Rp	3,233,071,377	Rp	65,981,235,888	0.0490
2024	Rp	3,361,002,876	Rp	63,556,342,748	0.0529

Source: Laporan Keuangan Pt Wijaya Karya (2020-2024)

*Cash Ratio* turun dari 0,22 di 2020 ke 0,05 di 2023 dan 2024. Nilai ini jauh di bawah standar, menandakan kas perusahaan sangat terbatas untuk membayar utang lancar. Rahmawati dan Prasetyo (2021) menegaskan *Cash Ratio* di bawah 0,1 sangat berisiko, apalagi jika terjadi tekanan likuiditas mendadak.

### **Standar Industri Infrastruktur Menara Telekomunikasi Berdasarkan Analisis Kinerja Keuangan PT Sarana Menara Nusantara Tbk Periode 2020-2024**

#### **Metodologi Penentuan Standar Industri**

Penetapan standar industri dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif pada data kinerja keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sepanjang tahun 2020 hingga 2024. Proses kuantifikasi standar industri mengadopsi tiga metode utama: (1) analisis nilai rata-rata (*mean*) yang telah disesuaikan untuk mengatasi pengaruh nilai ekstrem (*outliers*); (2) penentuan batas rentang berdasarkan nilai-nilai tertinggi dan terendah yang representatif; dan (3) evaluasi terhadap tren dan pola yang konsisten selama periode yang diamati. Penyesuaian terhadap nilai ekstrem dilakukan untuk menghindari kesimpulan yang dapat menyesatkan atau tidak konsisten dalam interpretasi data (Suryani & Setiawan, 2017).

#### **Standar Industri Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. selama periode 2020–2024 menunjukkan tren penurunan yang sangat signifikan, khususnya dalam dua tahun terakhir. *Return on Asset* (ROA) turun drastis dari 0,47% pada 2020 hingga menjadi negatif -11,86% di 2023 dan masih negatif -3,96% di 2024, yang menandakan rendahnya efisiensi aset dalam menghasilkan laba dan bahkan menyebabkan kerugian.

*Return on Equity* (ROE) juga mengalami penurunan tajam, dari 1,94% di 2020 menjadi -81,75% di 2023 dan -21,18% di 2024, sehingga perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan modal sendiri terus tergerus oleh kerugian.

*Net Profit Margin* (NPM) yang semula positif 1,95% pada 2020, anjlok menjadi -34,73% di 2023 dan -13,06% di 2024, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi beban usaha dari pendapatan yang diperoleh, sehingga risiko kerugian semakin besar.

Sementara itu, *Gross Profit Margin* (GPM) sempat naik ke 10,25% di 2022, namun kembali turun menjadi 8,27% di 2023 dan 7,89% di 2024, mengindikasikan penurunan efisiensi pengelolaan beban pokok penjualan dan semakin kecilnya laba kotor dari penjualan.

Secara keseluruhan, indikator profitabilitas ini memperlihatkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan besar dalam menciptakan laba, baik dari sisi aset, modal, maupun efisiensi operasional, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperbaiki kinerja keuangan dan mengembalikan profitabilitas ke tingkat yang sehat sesuai standar industri.

### **Standar Industri Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. selama periode 2020–2024 memperlihatkan kecenderungan peningkatan risiko keuangan akibat tingginya proporsi utang terhadap aset dan ekuitas perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat dari 0,74 pada tahun 2020 menjadi 0,85 di 2023, lalu sedikit menurun ke 0,81 di 2024. Hal ini berarti lebih dari 80% aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang menunjukkan ketergantungan tinggi pada sumber pembiayaan eksternal dan memperbesar risiko jika terjadi penurunan pendapatan atau gangguan arus kas.

*Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan tren serupa, di mana rasio ini naik dari 3,09 pada 2020 menjadi 5,89 di 2023, kemudian turun ke 4,35 di 2024. DER yang sangat tinggi menandakan struktur modal perusahaan sangat didominasi oleh utang, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar dan dapat mengurangi kepercayaan investor maupun kreditur. Jika kondisi ini tidak segera diimbangi dengan perbaikan profitabilitas dan penguatan modal sendiri, perusahaan akan semakin rentan terhadap tekanan keuangan di masa mendatang.

### **Standar Industri Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. selama lima tahun terakhir menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan penurunan pada beberapa indikator utama, meskipun terdapat sedikit perbaikan di akhir periode. *Current Ratio* perusahaan turun dari 1,09 pada 2020 ke 0,80 di 2023, sebelum meningkat menjadi 1,59 di 2024. Nilai *Current Ratio* yang sempat berada di bawah 1,00 pada 2023

mengindikasikan bahwa aset lancar perusahaan tidak cukup untuk menutupi utang lancar, sehingga perusahaan berisiko mengalami kesulitan likuiditas jika terjadi tekanan arus kas.

*Quick Ratio* juga tetap berada di bawah standar ideal sepanjang periode pengamatan, yang menunjukkan perusahaan berpotensi kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus menjual persediaan. Selain itu,

*Cash Ratio* selalu berada di bawah standar ideal, menandakan cadangan kas perusahaan tidak memadai untuk menghadapi kewajiban jangka pendek secara langsung. Secara keseluruhan, kondisi likuiditas ini menuntut perusahaan untuk memperbaiki pengelolaan aset lancar dan kas agar dapat menjaga kelancaran operasional serta mengurangi risiko gangguan keuangan.

## **KESIMPULAN**

Analisis terhadap sembilan indikator rasio keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. pada periode 2020–2024 secara jelas menunjukkan tantangan serius berupa penurunan profitabilitas, peningkatan risiko solvabilitas, dan fluktuasi likuiditas, khususnya sejak 2023. Penelitian ini memajukan pengetahuan di bidang analisis keuangan perusahaan konstruksi dengan menegaskan pentingnya pemantauan indikator rasio secara terpisah dan berkala sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat. Penelitian ini memberikan pemberian ilmiah atas perlunya restrukturisasi strategi keuangan dan efisiensi operasional agar kinerja keuangan membaik dan risiko keuangan dapat ditekan. Untuk pengembangan ke depan, disarankan penelitian lebih lanjut mengenai faktor penyebab penurunan profitabilitas dan pengujian strategi restrukturisasi keuangan yang inovatif pada perusahaan konstruksi serupa, sehingga dapat memperluas aplikasi dan kontribusi penelitian ini bagi praktik manajerial dan pengembangan ilmu keuangan

## **REFERENSI**

- Harahap, S. S. (2022). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2021). *Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Konstruksi*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 35-46.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2022). *Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Perusahaan Konstruksi*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 111-120.
- Putri, N. A., & Lestari, D. (2020). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 77-84.
- Suryani, M., & Setiawan, A. (2017). *Penyesuaian terhadap nilai ekstrem dalam analisis data*. *Jurnal Statistika dan Analisis Data*, 15(2), 102-112.